

## Strategi Perencanaan Pembangunan Infrastruktur dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa: Pendekatan Analisis SWOT

Muhammad Zarfani Almadhani<sup>1\*</sup>, Citra Ayni Kamaruddin<sup>2</sup>, Regina<sup>3</sup>, Sri Astuty<sup>4</sup>, Basri Bado<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Corresponding Email: [muhzarfan9@gmail.com](mailto:muhzarfan9@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perencanaan pembangunan daerah. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gowa, serta didukung oleh studi dokumentasi dan kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Gowa memiliki kekuatan berupa kapasitas kelembagaan dan sistem perencanaan yang terintegrasi, serta peluang eksternal seperti posisi strategis dalam Kawasan Strategis Nasional Mamminasata dan potensi investasi yang terus berkembang. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan anggaran, ketimpangan pembangunan infrastruktur, serta kesenjangan antara perencanaan dan implementasi. Berdasarkan matriks SWOT, posisi Bappeda Kabupaten Gowa berada pada kuadran I yang mengindikasikan strategi pertumbuhan agresif. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan infrastruktur ekonomi, peningkatan kapasitas kelembagaan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pengembangan infrastruktur berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas perencanaan pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

**Kata kunci:** Analisis SWOT; Perencanaan Pembangunan; Infrastruktur; Pertumbuhan Ekonomi.

**Abstract.** This study aims to formulate infrastructure development planning strategies to enhance economic growth in Gowa Regency. The research adopts a qualitative approach using SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to identify internal and external factors influencing regional development planning. Data were collected through in-depth interviews with key informants from the Regional Development Planning Agency of Gowa Regency, supported by document analysis and relevant policy reviews. The findings indicate that Gowa Regency possesses significant internal strengths, including institutional capacity and integrated planning systems, as well as external opportunities such as its strategic position within the Mamminasata National Strategic Area and growing investment potential. However, several challenges remain, including limited budget capacity, uneven infrastructure distribution, and gaps between planning and implementation. Based on the SWOT matrix, the institution is positioned in Quadrant I, indicating an aggressive growth-oriented strategy. Therefore, the recommended strategies include strengthening economic infrastructure, enhancing institutional capacity, promoting community-based economic empowerment, and developing sustainable infrastructure. These findings are expected to provide a basis for improving the effectiveness of development planning and fostering inclusive economic growth.

**Keywords:** SWOT Analysis; Development Planning; Infrastructure; Economic Growth.

## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai peningkatan kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu yang dapat diukur dengan nilai Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Kuznets dan Sudono Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya dan dapat menyebabkan kemakmuran masyarakat meningkat (Jhon Firman Fau, 2022). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara maupun daerah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat membantu dalam penentuan arah pembangunan yang akan dilaksanakan. Menurut Sianturi (2022), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dalam menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat memberikan tambahan penghasilan pada periode tertentu, yang dapat dilihat dari tiga komponen: (1) peningkatan persediaan barang secara terus-menerus, (2) teknologi yang maju untuk menyediakan beragam barang untuk penduduk, dan (3) penggunaan teknologi secara efisien untuk menciptakan inovasi. Sedangkan, Sodono Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Parintak, 2022). Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar menjelaskan bahwa perekonomian memiliki kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan nasional untuk membeli barang-barang modal yang rusak seperti gedung, peralatan, dan material. Namun, untuk meningkatkan perekonomian, dibutuhkan tambahan persediaan modal yang bersumber dari investasi baru dalam perekonomian (A. Aminullah, 2024).

Sebagai salah satu kabupaten yang bersebelahan langsung dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, kondisi perekonomian Kabupaten Gowa cenderung fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tercatat sejak tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa sebesar 7,14% dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 7,46%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan ke angka 1,76% akibat wabah COVID-19 yang menghambat laju perekonomian. Sementara pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa sebesar 5,82%, lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 4,58% pada tahun 2022. Sehingga, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa dapat menjadi tolak ukur pembangunan yang telah dilaksanakan. Pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mendorong kesejahteraan masyarakat melalui proses pembangunan, tidak hanya dilihat dari sisi industri, tetapi pembuatan infrastruktur, khususnya jalan, dapat dikatakan sebagai sebuah pembangunan karena akses yang diperlukan dari satu tempat ke tempat lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam melaksanakan program pembangunan suatu wilayah, sangat dibutuhkan susunan rencana yang akan dilaksanakan selama periode waktu tertentu. Perencanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah terlampir dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Perencanaan pembangunan daerah tidak lepas dari perencanaan pembangunan nasional. Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perencanaannya diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2008 menyatakan bahwa pembangunan daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan berusaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, daya saing, maupun indeks pembangunan manusia (Sari & Putra, 2022). Program prioritas pembangunan menjadi sebuah kegiatan yang dirancang untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan berbagai aspek seperti ketersediaan infrastruktur, akses kesehatan, akses pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Sehingga, dalam mendorong berbagai aspek tersebut, sangat dibutuhkan peran pemerintah, khususnya menyediakan berbagai fasilitas dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tercatat sejak empat tahun terakhir, pembangunan infrastruktur menjadi prioritas pemerintah Kabupaten Gowa yang terlampir dalam dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), di mana pada tahun 2021 program prioritas pembangunan infrastruktur yaitu "Optimalisasi pembangunan infrastruktur daerah yang terpadu dan berkelanjutan", tahun 2022 "peningkatan infrastruktur terintegrasi", tahun 2023 "pengembangan infrastruktur dan penataan ruang", dan tahun 2024 yaitu "meningkatkan infrastruktur yang berkualitas, terintegrasi, dan berwawasan lingkungan". Program ini disusun untuk menanggapi permasalahan di Kabupaten Gowa, khususnya pada bidang infrastruktur.

Namun, dalam menjalankan berbagai program, masih terdapat kendala di dalamnya seperti keterbatasan anggaran, birokrasi yang kompleks, dan masalah tata kelola yang sering menghambat proses pembangunan. Sehingga terjadi kesulitan dalam mengalokasikan dana yang cukup untuk pembangunan infrastruktur. Tidak hanya itu, permasalahan ketimpangan infrastruktur antar wilayah dalam ketersediaan dan kualitas infrastruktur antara perkotaan dan pedesaan. Dengan kesenjangan infrastruktur tersebut, mengakibatkan terjadinya kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin melebar (Suryani & Wibowo, 2021). Berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kabupaten Gowa bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Gowa yang terkemuka, aman, nyaman, produktif, berkelanjutan, berdaya saing, dan maju di bidang pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan wisata melalui inovasi, peningkatan sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan mendukung fungsi Kawasan Strategis Nasional (KSN) Perkotaan Mamminasata. Namun, masih terjadi kesenjangan pembangunan infrastruktur, khususnya antara pedesaan dan perkotaan. Dalam hal ini, masih terdapat

kondisi jalan yang tidak ditangani dengan baik, infrastruktur jaringan yang masih belum maksimal, sehingga informasi tidak tersebar dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat sebagai upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dengan adanya pembangunan infrastruktur dengan memanfaatkan sumber daya anggaran yang dimiliki. Peran dalam penyusunan strategi menjadi sangat vital agar laju pembangunan dapat terarah dan tidak melenceng dari target utama pembangunan. Berbagai penelitian menyoroti hubungan antara infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Namun, kajian tersebut cenderung belum menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dirumuskan oleh pemerintah daerah dalam menghadapi berbagai dinamika pembangunan.

Selain itu, analisis strategis berbasis kondisi internal dan eksternal organisasi masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses perencanaan pembangunan daerah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa menggunakan pendekatan analisis SWOT. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa *Strength* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa?
- 2) Bagaimana strategi dalam merencanakan pembangunan infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa?

Friedman menjelaskan teori perencanaan sebagai upaya atau cara berpikir untuk mengatasi permasalahan baik di lingkup sosial maupun ekonomi, agar mampu menghasilkan sesuatu di masa yang akan datang. Dengan sasaran utama ialah keinginan yang bersifat kolektif dan keterpaduan antara kebijakan serta rencana yang diprogram. Friedman juga melihat perencanaan sebagai sesuatu yang memerlukan pemikiran yang mendalam serta harus melibatkan banyak pihak agar hasil yang diperoleh dapat diterima di semua kalangan masyarakat (Afifah, 2019). Perencanaan dalam pandangan Friedman mencakup beberapa aspek penting dengan memberikan penekanan pada peran sosial, politik, dan teknis dalam proses perencanaan. Friedman juga membagi menjadi empat kategori dalam teori perencanaan yaitu: (1) reformasi sosial; (2) analisis kebijakan; (3) pembelajaran sosial; (4) mobilisasi sosial (Hudson, 2020). Peter Drucker dan Michael Porter juga memberikan sumbangsih mengenai teori perencanaan strategis dengan pada visi, misi, dan tujuan strategis jangka panjang bagi organisasi atau wilayah.

Teori ini menekankan pada faktor eksternal (peluang dan ancaman) serta faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam menentukan strategi yang tepat. Tidak hanya itu, dalam proses perencanaan strategis ini terdapat beberapa tahapan seperti analisis lingkungan, penetapan visi dan misi, formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian (Rothaermel, 2021). Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dipandang sebagai dialogis dan kolaboratif antara perencana, pemerintah, dan masyarakat. Perencana berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi partisipasi masyarakat, mengumpulkan masukan, dan membangun konsensus di antara pemangku kepentingan dengan tujuan untuk memastikan perencanaan sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat. Perencanaan partisipatif memiliki tujuan dengan melibatkan masyarakat dalam prosesnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Perencanaan partisipatif terbagi menjadi dua bentuk yaitu: (1) perencanaan yang langsung disusun bersama rakyat, berupa

perencanaan lokasi setempat (menyangkut daerah di mana masyarakat berada); (2) perencanaan disusun melalui mekanisme perwakilan sesuai institusi yang sah (Handayanti *et al.*, 2021). Perencanaan partisipatif menjadi salah satu proses pembelajaran yang penting dengan keterlibatan masyarakat sebagai tujuan dan menekankan partisipasi luas dalam pengambilan keputusan yang akan ditetapkan. Infrastruktur merupakan fasilitas fisik yang dapat mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat yang dapat mencakup transportasi, komunikasi, energi, dan pelayanan publik dengan tujuan untuk mendorong efisiensi dan efektivitas produksi serta distribusi yang terjadi pada daerah yang mengalami pembangunan infrastruktur (World Bank, 2019). Pembangunan infrastruktur yang akan dilaksanakan mengacu pada visi, misi, serta dokumen-dokumen perencanaan yang telah dibuat, dalam hal ini Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dengan mempertimbangkan prioritas dan strategi pembangunan daerah (Todaro, 2020).

Dokumen-dokumen perencanaan yang telah dibuat mengenai infrastruktur kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT dan model Miles dan Huberman untuk mengetahui kondisi infrastruktur berdasarkan dokumen perencanaan untuk memberikan gambaran perencanaan pembangunan infrastruktur yang ada. Rumusan strategi dibuat berdasarkan hasil evaluasi menggunakan teknik analisis tersebut yang bertujuan untuk melihat efisiensi dan efektivitas strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sebagai output keberhasilan strategi perencanaan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan pengalaman manusia berdasarkan perspektif dan esensi dari suatu pengalaman.

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai rentang pengalaman, persepsi, dan motivasi dari objek yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer, di mana data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama dengan memberikan sejumlah pertanyaan untuk memecahkan masalah. Penelitian ini menggali informasi dari informan, yang merupakan informan kunci atau informan yang berwenang untuk memberikan tanggapan terhadap

pertanyaan penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat dua poin penting yang menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), serta bagaimana dampak dan strategi pembangunan infrastruktur di Kabupaten Gowa. Informan yang dipilih terdiri dari perwakilan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa, pemerintah desa, dan akademisi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada informan kunci yang memegang peran penting dalam menjawab masalah penelitian, dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa. Adapun jumlah informan serta jabatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas informan

Informan	Jabatan
1	Kepala Bidang Perekonomian, SDA, Infrastruktur dan Kewilayahan.
2	Sub-Bidang Infrastruktur dan Kewilayahan.
3	Kasi Pemerintahan Desa Tinggimae.
4	Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* atau lebih sering disebut dengan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* dapat digunakan pada penelitian dengan pendekatan interpretatif dan kualitatif untuk tujuan memanfaatkan data kualitatif dalam menggeneralisasi temuan yang mendukung teori berdasarkan penyulingan dari komentar responden. Analisis *SWOT* adalah salah satu alat analisis perencanaan strategis yang paling dihormati dan lazim (Saputri, 2021). Teknik analisis Miles dan Huberman juga digunakan dalam penelitian ini, di mana analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mendalami hal-hal rinci dan spesifik untuk kemudian diambil kesimpulan secara umum. Teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam jurnal (Handani, 2020) meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data adalah peneliti berusaha untuk mendapatkan data-data yang relevan dari informan untuk dijadikan sebagai rujukan

maupun landasan dalam penelitian tentang tema yang sudah ditentukan oleh peneliti.

- 2) Penyajian data adalah peneliti mengolah data yang masih bersifat setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur untuk tema yang akan dibahas.
- 3) Penarikan kesimpulan adalah uraian dari jawaban yang peneliti ajukan sesuai dengan tujuan penelitian, berlandaskan hasil penelitian yang telah dilakukan selama proses penelitian, dan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan yang telah diajukan. Kesimpulan dari objek penelitian dilaporkan secara deskriptif, diinformasikan oleh studi penelitian. Hasil awal yang diberikan hanya sementara, dan jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung putaran pengumpulan data berikutnya, mereka akan diubah.

Oleh karena itu, penggunaan teknik analisis Miles dan Huberman ini dapat dilakukan dengan mereduksi terlebih dahulu hasil

wawancara, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara. Kemudian dilakukan triangulasi untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Setelah dilakukannya wawancara kepada informan kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi perencanaan pembangunan infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa, informan dipilih sesuai dengan kapasitas masing-masing dalam memberikan keterangan atau hasil yang diharapkan dan mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### Analisis SWOT

Analisis *SWOT* merupakan model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan dan merumuskan rekomendasi strategi yang akurat demi mencapai tujuan yang diinginkan. Analisis *SWOT* secara umum menerangkan secara rinci mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa dalam pembangunan infrastruktur. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan menganalisis internal dan eksternal Bappeda Kabupaten Gowa, penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

### Kekuatan (*Strengths*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan informan 1, selaku Kepala Bidang Perekonomian, SDA, Infrastruktur, dan Kewilayahan Bappeda Kabupaten Gowa, diperoleh kekuatan yang dimiliki oleh Bappeda dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Gowa, yaitu sebagai berikut:

“Sebagai kepala bidang perekonomian, SDA, Infrastruktur, dan kewilayahan, sistem perencanaan yang kami miliki itu terintegrasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga dalam

merumuskan program perencanaan pembangunan, kami selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak,” ungkap informan 1. “Pembangunan di Kabupaten Gowa sangat memperhatikan berbagai aspek, khususnya aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup sesuai dengan arahan dari aturan Permendagri Nomor 7 Tahun 2018. Sehingga kami melakukan pendekatan yang seimbang dalam menyusun perencanaan pembangunan,” tambahnya.

Pernyataan informan 1 menunjukkan bahwa proses perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Gowa telah menerapkan pendekatan perencanaan yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, perhatian terhadap berbagai aspek pembangunan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup menunjukkan bahwa proses perencanaan pembangunan di Kabupaten Gowa telah mengacu pada prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Pendekatan yang komprehensif tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan pembangunan. Informan 1 juga menambahkan bahwa:

“Kami (Bappeda) sebagai lembaga yang diberikan kewenangan untuk menyusun berbagai perencanaan pembangunan, khususnya pada pembangunan infrastruktur, didukung oleh komitmen pimpinan dan staf dengan memberikan yang terbaik melalui berbagai instrumen untuk mendorong peningkatan pembangunan khususnya di bidang infrastruktur.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat dalam melaksanakan fungsi perencanaan pembangunan daerah, khususnya pada sektor infrastruktur. Komitmen pimpinan serta keterlibatan staf dalam menjalankan tugas perencanaan mencerminkan adanya dukungan internal organisasi yang menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas proses penyusunan kebijakan pembangunan. Untuk

lebih memahami mengenai kekuatan Kabupaten Gowa dalam pembangunan infrastruktur, peneliti juga menanyakan mengenai Kawasan Strategis Nasional (KSN) Mamminasata dan potensi pengembangan wisata, mengingat Kabupaten Gowa termasuk dalam salah satu wilayah KSN yang memiliki banyak objek wisata yang dapat dikembangkan.

“Tentu saja, Kabupaten Gowa termasuk dalam proyek Kawasan Strategis Nasional (KSN) Mamminasata. Dengan hadirnya proyek KSN ini, tentu menjadi angin segar bagi Kabupaten Gowa karena akan mendorong pertumbuhan baru dan pembangunan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan. Proyek KSN ini sesuai dengan arahan dokumen Perda No. 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa,” ucapnya. “Persoalan pariwisata, diketahui bahwa Kabupaten Gowa sangat terkenal dengan wisatanya yang menjadi destinasi utama ketika berkunjung ke Kabupaten Gowa. Berbagai objek wisata telah dikelola oleh dinas pariwisata, dan pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata juga diperlukan, khususnya infrastruktur jalan menuju Malino, yang saat ini telah baik dan layak, sehingga memungkinkan untuk mendorong peningkatan jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara. Ditambah lagi, terdapat wisata alam buatan baru di Kabupaten Gowa, yakni Cimory Land, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa,” tambahnya.

Berdasarkan pernyataan informan 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Gowa yang termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional Mamminasata memiliki peluang strategis dalam mendorong pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi daerah. Keberadaan kawasan strategis nasional tersebut membuka kesempatan bagi peningkatan konektivitas wilayah serta pengembangan pembangunan yang terarah sesuai dengan kebijakan tata ruang daerah yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa. Selain itu, potensi sektor pariwisata seperti kawasan wisata Malino yang

didukung oleh infrastruktur jalan yang semakin baik serta hadirnya destinasi baru seperti Cimory Land Gowa dapat meningkatkan daya tarik wisata dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur yang terintegrasi dengan potensi wilayah merupakan faktor peluang (*opportunity*) yang dapat dimanfaatkan pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa.

### **Kelemahan (*Weaknesses*)**

Keadaan di mana perusahaan atau organisasi memiliki kekurangan internal dalam mencapai tujuan dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh Bappeda dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Gowa berdasarkan pertanyaan sebagai berikut:

“Kendala yang kami alami adalah masih terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pada saat pembangunan infrastruktur. Selain itu, keterbatasan anggaran yang kami miliki untuk memaksimalkan program yang kami susun mengakibatkan infrastruktur tidak merata,” ucap informan 1. “Kami juga menyadari bahwa masih terdapat kesenjangan antara rencana dan implementasi dalam program pembangunan infrastruktur. Selain itu, sumber daya manusia kami juga masih perlu untuk mengembangkan kapasitas, khususnya pada monitoring dan evaluasi program yang sedang dilaksanakan.” “Selain itu, pembangunan infrastruktur masih berfokus pada wilayah perkotaan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan pembangunan antara pedesaan dan perkotaan,” tambahnya.

Pernyataan informan 1 menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan pembangunan infrastruktur, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Bappeda Kabupaten Gowa, khususnya terkait dengan keterbatasan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan. Selain itu, keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah daerah juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pelaksanaan

berbagai program pembangunan infrastruktur yang telah direncanakan. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program serta perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam aspek monitoring dan evaluasi program pembangunan. Di sisi lain, pembangunan infrastruktur yang masih terfokus pada wilayah perkotaan juga menimbulkan kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Gowa. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada informan 3 dan 4, selaku kasi pemerintahan desa dan akademisi dalam hal ini dosen FEB UNM, yang mengatakan bahwa: “Secara umum, masyarakat tidak dilibatkan langsung dalam proses perencanaan pembangunan daerah. Proses ini hanya melibatkan pihak tertentu. Berdasarkan aturan Permendagri No. 20 Tahun 2018 tentang pengelolaan keuangan desa, penganggaran yang dilakukan langsung bersumber dari pusat sehingga peran masyarakat umum dalam menentukan arah perencanaan pembangunan terbatas, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan,” ucap informan 4. Informan 3 juga memperkuat argumen tersebut dengan mengatakan bahwa:

“Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan memang sangat lemah karena semua masyarakat tidak dilibatkan dalam proses tersebut, hanya pihak-pihak tertentu yang dilibatkan. Masyarakat tidak mengetahui secara penuh proses perencanaan pembangunan, oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat rendah. Hal tersebut juga terjadi di Desa Tinggimae,” ucapnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa masih memiliki kelemahan pada keterbatasan anggaran yang dimiliki, masih kurangnya kapasitas sumber daya manusia, dan masih terjadinya kesenjangan antara rencana dan implementasi yang dilaksanakan serta kesenjangan pembangunan infrastruktur antara pedesaan dan perkotaan.

### **Peluang (*Opportunities*)**

Peluang merupakan kondisi di mana perusahaan dapat menjadikan tolak ukur untuk ke depannya. Namun, kembali lagi, apakah organisasi atau perusahaan mampu untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki. Informan 1, selaku Kepala Bidang Perekonomian, SDA, Infrastruktur, dan Kewilayahan Bappeda, menjelaskan mengenai peluang yang dimiliki Kabupaten Gowa dalam pembangunan infrastruktur, yaitu:

“Untuk memanfaatkan berbagai peluang, kami terus mengembangkan inovasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang kami miliki. Tidak hanya itu, potensi kerja sama dan investasi dapat mendukung pembangunan infrastruktur wilayah yang ada di Kabupaten Gowa, karena kami memandang bahwa prospek perekonomian Kabupaten Gowa akan terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi potensi dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga dan akselerasi investasi yang kemudian akan mendorong peningkatan infrastruktur,” ucap informan 1.

Informan 1 menunjukkan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa berupaya memanfaatkan berbagai peluang pembangunan dengan mendorong inovasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kualitas pelayanan perencanaan pembangunan. Selain itu, potensi kerja sama dan investasi juga dipandang sebagai faktor penting yang dapat mendukung percepatan pembangunan infrastruktur di Kabupaten Gowa. Untuk menggali lebih dalam mengenai peluang yang dimiliki Kabupaten Gowa, penulis menanyakan apakah terdapat peluang strategis dalam pembangunan infrastruktur. Adapun jawaban dari informan 1, yaitu: “Kami juga melihat peluang strategis yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa dalam pengembangan sumber daya energi mikro hidro dari aliran air sungai Jeneberang dan pengembangan sistem telekomunikasi serta penerapan sistem *online single submission* (OSS) untuk mempermudah investasi,” tambahnya.

“Selain itu, Proyek Kawasan Strategis Nasional (KSN) juga menjadi peluang dalam mendorong peningkatan ekonomi, khususnya ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan proyek ini akan meningkatkan interkoneksi antar beberapa wilayah sehingga dapat menciptakan peluang-peluang ekonomi bagi UMKM yang berdagang di wilayah kota metropolitan baru Mamminasata nantinya.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Kabupaten Gowa memiliki peluang yang cukup besar dalam memanfaatkan peluang yang ada, di mana pembangunan infrastruktur dapat memberikan berbagai akses kepada masyarakat dalam mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat yang kemudian dapat meningkatkan konsumsi dan akselerasi investasi, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa.

#### Ancaman (*Threats*)

Kondisi di mana perusahaan atau organisasi menghadapi ancaman yang dapat memberikan dampak negatif dan ancaman inilah yang dapat menghambat konsep yang telah direncanakan. Adapun hasil yang diperoleh dari wawancara kepada informan 2 adalah sebagai berikut: “Banyak tantangan yang kami peroleh dari proses perencanaan, khususnya tantangan eksternal mengenai dinamika perekonomian global yang kompleks, yang mengharuskan kami untuk beradaptasi secara cepat dan berkelanjutan, serta risiko perubahan relasi yang dapat mempengaruhi arah dan implementasi program pembangunan,” ucapnya.

Peneliti menanyakan apakah ketidakpastian politik yang terjadi dan perubahan teknologi yang cepat berdampak pada proses perencanaan pembangunan, khususnya pada bagian infrastruktur: “Tentu saja, ketidakpastian politik yang terjadi dapat berdampak pada arah dan keberlanjutan pembangunan infrastruktur, karena pergeseran prioritas politik bisa saja memengaruhi keberlanjutan program-program pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk perubahan teknologi yang sangat cepat, kami masih terus berusaha menghadapinya dengan adaptif dan terus mengupgrade kapasitas sumber daya manusia agar mampu menjadikan teknologi sebagai salah satu langkah yang baik dalam merencanakan berbagai program, khususnya di bidang infrastruktur,” ungkapnya.

“Selain itu, masih terdapat risiko dari implementasi program pembangunan yang memungkinkan terjadinya ketidakselarasan antara perencanaan dan realisasi pembangunan di lapangan, serta kadang kala terdapat bencana alam yang dapat menjadi ancaman bagi pembangunan infrastruktur,” tambahnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada berbagai informan kunci, dalam hal ini Kepala Bidang Perekonomian, SDA, Infrastruktur dan Kewilayahan, Sub-Bidang Infrastruktur dan Kewilayahan Bappeda Kabupaten Gowa, pemerintah desa, dan akademisi, penulis dapat membuat tabel IFAS dan EFAS dengan mengidentifikasi terlebih dahulu faktor internal dan eksternal pada Bappeda Kabupaten Gowa.

Tabel 2. Identifikasi IFAS dan EFAS

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Kekuatan	Peluang
1. regulasi pembangunan	1.teknologi digital
2. komitmen kelembagaan	2.investasi eksternal
3. Kawasan Strategis Nasional dan Pariwisata	3.kerja sama Pembangunan
4. koordinasi lintas sektor	4.akselerasi ekonomi digital
5. infrastruktur teknologi	5.program nasional
6. SDM berkualitas	6.Pengembangan UMKM
Kelemahan	Ancaman

1. Partisipasi Masyarakat rendah	1.kompetisi global
2. Keterbatasan kompetensi SDM	2.perubahan regulasi
3. Analisis Program Belum Optimal	3.fluktuasi ekonomi
4. Distribusi anggaran tidak merata	4.ketidakpastian politik
5. Sistem monitoring lemah	5.perubahan teknologi
6. Infrastruktur tidak merata	6.bencana alam

Dalam memberikan penilaian terhadap faktor dalam tabel, penulis menggunakan kuesioner yang kemudian diberikan kepada pihak Bappeda untuk memberikan keterangan dari pertanyaan yang diajukan. Setiap item pada kuesioner menggunakan skala perhitungan 1 sampai 4. Skala 1 menandakan pengaruh rendah, sedangkan skala 4 menandakan pengaruh yang paling besar. Namun, terdapat beberapa aturan dalam penetapan skala, khususnya skala 3 dan 4 yang menandakan pengaruh besar pada kekuatan dan peluang, sedangkan skala 1 dan 2 menandakan pengaruh

terbesar untuk kelemahan dan ancaman dalam perencanaan pembangunan infrastruktur. Dalam menghitung hasil wawancara pada penelitian ini, diberikan rating yang diperoleh dari wawancara dengan pihak Bappeda untuk mengetahui keadaan internal maupun eksternal dari perencanaan pembangunan Bappeda. Adapun rating yang diperoleh dari Kepala Bidang Perekonomian, SDA, Infrastruktur, dan Wilayah serta Sub-Bidang Infrastruktur dan Wilayah Bappeda Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Strategi Internal

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor
Kekuatan			
regulasi pembangunan	4	0,15	0,60
komitmen kelembagaan	4	0,10	0,40
Kawasan Strategis Nasional dan Pariwisata	4	0,08	0,32
koordinasi lintas sektor	4	0,08	0,32
infrastruktur teknologi	3	0,04	0,12
SDM berkualitas	3	0,05	0,15
Jumlah Skor Kekuatan			1,91
Kelemahan			
Partisipasi Masyarakat rendah	1	0,10	0,10
Keterbatasan kompetensi SDM	2	0,06	0,12
Analisis Program Belum Optimal	2	0,06	0,12
Distribusi anggaran tidak merata	2	0,11	0,22
Sistem monitoring lemah	2	0,09	0,18
Infrastruktur tidak merata	1	0,08	0,08
Jumlah Skor Kelemahan			0,82
Jumlah Keseluruhan		1	2,73

Untuk mengetahui seberapa besar kondisi internal, dilakukan penjumlahan antara jumlah skor kekuatan dan jumlah skor kelemahan yang menghasilkan total keseluruhan faktor internal, yaitu 2,73. Setelah menghitung nilai faktor

internal, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai faktor eksternal pada Bappeda Kabupaten Gowa.

Tabel 4. Faktor Strategi Eksternal

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Skor
Peluang			
teknologi digital	4	0,13	0,52

investasi eksternal	3	0,09	0,27
kerja sama Pembangunan	3	0,08	0,24
akselerasi ekonomi digital	3	0,06	0,18
program nasional	4	0,04	0,12
Pengembangan UMKM	4	0,10	0,40
Jumlah Skor Peluang			1,73
Ancaman	Rating	Bobot	Skor
kompetisi global	2	0,08	0,16
perubahan regulasi	1	0,09	0,09
fluktuasi ekonomi	2	0,12	0,24
ketidakpastian politik	2	0,05	0,10
perubahan teknologi	2	0,10	0,20
bencana alam	2	0,06	0,12
Jumlah Skor Ancaman			0,91
Jumlah Skor Keseluruhan		1	2,64

Kemudian, untuk menghitung kondisi faktor eksternal Bappeda, dilakukan penjumlahan antara skor peluang dengan skor ancaman, dan diperoleh nilai skor secara keseluruhan sebesar 2,48. Setelah nilai total dari penjumlahan

masing-masing faktor internal dan eksternal diperoleh, maka diperoleh nilai akhir sebagai berikut:

Tabel 5. Akumulasi Faktor Internal dan Eksternal

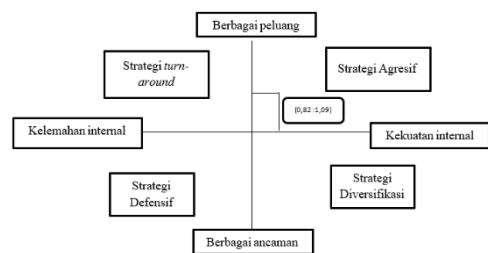
No	Uraian	Nilai
1	Faktor internal	
	Kekuatan	1,91
	Kelemahan	0,82
2	Faktor eksternal	
	Peluang	1,73
	Ancaman	0,91

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa faktor internal dalam Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa memiliki keunggulan dari segi kekuatan dibandingkan dengan kelemahan. Sedangkan untuk faktor eksternal, nilai peluang lebih besar dibandingkan dengan ancaman. Oleh karena itu, untuk memperjelas hasil penelitian, penulis menyajikan dalam bentuk matriks grand strategy berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kekuatan – Kelemahan (faktor internal):  
 $1,91 - 0,82 = 1,09$
- 2) Peluang – Ancaman (faktor eksternal):  
 $1,73 - 0,91 = 0,82$

Setelah diketahui hasil dari pengurangan faktor internal sebesar 1,09 dan faktor eksternal sebesar 0,82, maka nilai tersebut dimasukkan ke

dalam bentuk matriks grand strategy, sebagai berikut:



Gambar 2. Matrix Grand Strategy

Berdasarkan matriks di atas, dapat diketahui bahwa titik potong dengan nilai (0,82; 1,98) berada pada kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa dapat menggunakan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang telah tersedia. Ini menunjukkan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa memiliki faktor internal yang

cukup baik, karena nilai kekuatan lebih tinggi dibandingkan nilai kelemahan. Oleh karena itu, kekuatan yang dimiliki perlu dipertahankan dan dimaksimalkan agar dapat menutupi kelemahan yang ada dalam perencanaan pembangunan, khususnya di bidang infrastruktur di Kabupaten Gowa. Sementara itu, kondisi eksternal Bappeda Kabupaten Gowa memiliki nilai sebesar 2,64, di mana nilai peluang sebesar 1,73 lebih besar dibandingkan dengan nilai ancaman yaitu sebesar 0,91. Hal ini menandakan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa, jika dilihat dari faktor internal yang dimilikinya, dapat dikatakan cukup baik, karena nilai peluang lebih besar dibandingkan dengan nilai ancaman. Dengan demikian, Bappeda Kabupaten Gowa perlu memaksimalkan peluang yang ada agar dapat menciptakan perencanaan pembangunan yang baik, khususnya dalam pembangunan infrastruktur, dan dapat menghindari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu proses perencanaan pembangunan ke depannya. Proses perencanaan pembangunan infrastruktur sangat dibutuhkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyana *et al.* (2023), pembangunan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan, listrik, air, pendidikan, dan pasar, memiliki pengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif. Infrastruktur menjadi fasilitas yang dapat menunjang proses pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, maka dirumuskan rekomendasi berdasarkan hasil analisis SWOT dengan metode IFAS-EFAS.

### **Kebijakan Penguatan Infrastruktur Ekonomi**

Infrastruktur ekonomi berupa peningkatan kualitas dan kapasitas infrastruktur dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur ekonomi dapat mencakup berbagai sektor. Pembangunan infrastruktur ekonomi dapat menjadi instrumen strategis dengan pendekatan yang difokuskan pada kemandirian ekonomi berbasis sumber daya lokal dan teknologi, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Adapun strategi penguatan infrastruktur yaitu sebagai berikut:

- 1) Infrastruktur Dasar Ekonomi: Pengembangan infrastruktur

dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas fisik dan non-fisik, pengembangan sarana transportasi, pembangunan sistem pengairan dan drainase, serta pembangunan fasilitas ekonomi strategis.

- 2) Konektivitas Wilayah: Memfokuskan pengembangan melalui peningkatan kelancaran lalu lintas, mendukung distribusi barang, dan memperlancar mobilitas ekonomi penduduk.
- 3) Pengembangan Infrastruktur Berbasis Potensi Lokal: Identifikasi potensi ekonomi spesifik wilayah, peningkatan kapasitas usaha mikro dan kecil, pemberian pelatihan dan bantuan teknis, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas produktif.

Berdasarkan hal tersebut, kebijakan penguatan infrastruktur ekonomi bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pemberdayaan masyarakat, dan menciptakan ekosistem ekonomi berkelanjutan.

### **Kebijakan Penguatan Kelembagaan**

Penguatan kelembagaan merujuk pada upaya untuk memperkuat struktur, proses, dan fungsi lembaga-lembaga dalam suatu sistem pemerintahan. Kelembagaan dapat mencakup aturan, norma, dan struktur yang mengatur perilaku individu. Kebijakan penguatan kelembagaan dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong pembangunan daerah. Adapun strategi pengembangan kelembagaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Struktur Organisasi Perangkat Daerah: Mengoptimalkan kapasitas kelembagaan melalui pemberdayaan pegawai negeri sipil, penataan struktur organisasi yang efektif, dan pengembangan kompetensi aparatur.
- 2) Sistem Perencanaan dan Penganggaran: Difokuskan pada perencanaan strategis pembangunan, efisiensi penganggaran, dan evaluasi kinerja berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, kebijakan penguatan kelembagaan harus memegang prinsip utama yaitu transparansi kelembagaan, akuntabilitas kinerja, dan efisiensi pengelolaan sumber daya.

## **Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Adapun kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi produktif.
- 2) Peningkatan produktivitas meliputi mendorong pergeseran tenaga kerja dari sektor informal ke formal, menciptakan nilai tambah antarsektor ekonomi, dan akselerasi produktivitas ekonomi masyarakat.
- 3) Investasi dan konsumsi, meliputi peningkatan konsumsi rumah tangga, mendorong investasi lokal, memperkuat infrastruktur dasar, dan meningkatkan akses layanan publik.

Berdasarkan hal tersebut, kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus memegang prinsip utama yaitu inklusivitas ekonomi, pemberdayaan berkelanjutan, peningkatan produktivitas masyarakat, dan pengurangan kesenjangan ekonomi.

## **Kebijakan Infrastruktur Berkelanjutan**

Kebijakan infrastruktur berkelanjutan dapat berupa perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan infrastruktur dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Adapun kebijakan infrastruktur berkelanjutan yaitu sebagai berikut:

- 1) Infrastruktur Dasar: Meliputi penyediaan fasilitas fisik dan non-fisik, pengembangan sarana transportasi, pembangunan sistem pengairan dan drainase, serta pembangunan fasilitas ekonomi strategis.
- 2) Pembangunan Energi Berkelanjutan: Dengan mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG), Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bili-Bili, dan pembangunan sumber energi mikro hidro dari Sungai Jeneberang.
- 3) Konektivitas dan Ekonomi: Meliputi memperkuat infrastruktur dasar, meningkatkan akses layanan publik, dan

mendorong integrasi Kabupaten Gowa dalam pasar nasional dan global.

Berdasarkan hal tersebut, kebijakan infrastruktur berkelanjutan harus memegang prinsip utama yaitu keberlanjutan dari segi lingkungan, inklusivitas ekonomi, teknologi ramah lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa Bappeda memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahan yang ada, serta peluang yang lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman. Hal ini tercermin dari hasil penghitungan yang menunjukkan nilai faktor internal sebesar 2,73 dengan selisih kekuatan dan kelemahan sebesar 1,09, serta nilai faktor eksternal sebesar 2,64 dengan selisih peluang dan ancaman sebesar 0,82. Dengan demikian, Bappeda Kabupaten Gowa berada pada kuadran I dalam matriks grand strategy, yang mengindikasikan bahwa strategi agresif dapat diterapkan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang tersedia. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Afriyana *et al.* (2023), yang menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar Bappeda memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengimplementasikan kebijakan penguatan infrastruktur ekonomi, kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gowa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menggunakan pendekatan analisis SWOT, diperoleh temuan bahwa Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Gowa memiliki potensi kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup besar dalam

mendukung perumusan strategi pembangunan daerah. Hasil pemetaan matriks SWOT menunjukkan bahwa Bappeda Kabupaten Gowa berada pada kuadran I, yang mengindikasikan posisi organisasi dalam kondisi agresif (growth oriented strategy). Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah strategi pertumbuhan agresif, di mana pengembangan yang dapat dilakukan mencakup kebijakan penguatan infrastruktur ekonomi, seperti penyediaan sarana transportasi yang dapat mendukung konektivitas wilayah dan arus distribusi barang, serta peningkatan kapasitas usaha mikro dan kecil dalam aktivitas produktif. Selain itu, kebijakan penguatan kelembagaan perlu diterapkan melalui pemberdayaan pegawai negeri sipil, pengembangan kompetensi aparatur, dan perencanaan serta penganggaran yang difokuskan pada perencanaan strategis dan evaluasi kinerja berkelanjutan.

Kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga harus didorong, seperti mendorong partisipasi masyarakat, pergeseran tenaga kerja dari sektor informal ke sektor formal, menciptakan nilai tambah antar sektor ekonomi, serta peningkatan investasi dan konsumsi serta akses layanan publik. Terakhir, kebijakan infrastruktur berkelanjutan, seperti pengembangan pembangkit listrik tenaga gas (PLTG) dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA), juga harus menjadi fokus. Dengan demikian, Bappeda Kabupaten Gowa dapat merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang lebih terarah dan berbasis strategi, mulai dari penguatan infrastruktur ekonomi, penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, hingga pengembangan infrastruktur berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang inklusif. Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga perlu pengembangan kajian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed method) guna memperoleh hasil analisis yang lebih mendalam terkait pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Y. N. (2019). Tinjauan teori perencanaan dalam pelaksanaan program pemanfaatan dana desa. *Jurnal Litbang Sukowati*.
- Afriyana, L., Sriningsih, S., & Harsono, I. (2023). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan inklusif pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1).
- Aminullah, N. A., Sulfiana, Nurhaedah, & Jamaluddin. (2024). Peran infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.  
<https://doi.org/10.24252/best.v4i2.50816>.
- Handani, A. F., & M. S. (2020). Implementasi kebijakan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi pada SMP Negeri di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMLAP)*.
- Handayanti, S., Asrinaldi, & Zetra, A. (2021). Partisipasi politik dalam perencanaan pembangunan di Desa Lubuk Tenam Jambi. *Jurnal Niara*, 14(1), 276–283.  
<https://doi.org/10.31849/niara.v14i1.7312>.
- Hudson, M. B. (2020). Comparison of current planning theories: Counterparts and contradictions. *Journal of the American Planning Association*, 86(2), 123–135.
- Jhon Firman Fau, M. W., & Leniwati. (2022). Teori pertumbuhan ekonomi: Kajian konseptual dan empirik. CV. Eureka Media Aksara.
- Parintak, A. (2022). Pengaruh pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. *Repository UM Palopo*.

- Rothaermel, F. T. (2021). *Strategic management* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Saputri, O. B. (2021). Analisis SWOT transformasi digital transaksi keuangan pemerintah daerah dalam mendukung inklusi keuangan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 17(3). <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i3.9339>.
- Sari, M., & Putra, H. (2022). Perencanaan pembangunan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 87–98.
- Sianturi, N., & Kristianty. (2022). Analisis pengaruh infrastruktur terhadap ekonomi Provinsi Riau. *Program Studi Ekonomi Pembangunan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Wibowo. (2021). Ketimpangan pembangunan infrastruktur dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 123–135.
- Todaro, S. C. S., & M. P. (2020). *Economic development*.
- World Bank. (2019). *Infrastructure development and economic growth*.